

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Editor

Dr. Sukatman, M.Pd.

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**Bahasa dan Sastra Indonesia
dalam Konteks Global**

TEMPAT : Gedung Soetardjo-Universitas Jember
WAKTU : Rabu, 22 Maret 2017

Penerbit

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

Prosiding Seminar Nasional

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Desain Sampul	: Imam Suwandi, Siswanto
Gambar Sampul	: diolah dari www.google.com
Layout Isi	: Fitri Nura Murti, Siswanto
Editor	: Dr. Sukatman, M.Pd. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.
Cetakan Pertama	: Maret, 2017
Ukuran	: 18.2 x 25.7 cm
Halaman	: xxvii + 774 halaman
ISBN	: 978-602-61681-0-8

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Kutipan Pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

**Kata Pengantar Editor:
*Sekapur Sirih***

Puluhan ribu tahun pada masa silam, bahasa Melayu Purba telah menjadi penghubung antara bangsa Nusantara dengan masyarakat Asia, suku Aborigin Australia, suku Dayak-Indian Amerika, dan masyarakat Afrika. Bahkan, perdagangan kapur Barus untuk pengawet mumi raja-raja Mesir telah terjadi antara masyarakat Barus di Aceh dengan negeri Mesir kuno. Pada perkembangannya, Bahasa Melayu kuno kemudian digunakan kerajaan Jawa untuk komunikasi politik internal dan pengendalian negeri taklukan seperti negeri kuno di Vietnam dan Kamboja yang bernama negeri Funan dan Chenla sekitar Abad I—VI.

Sampai era Majapahit bahasa Melayu masih berperan sebagai bahasa politik untuk pengendalian Tanah Melayu dan wilayah Patani Thailand Selatan. Menjelang kemerdekaan Indonesia, bahasa Melayu dikukuhkan sebagai Bahasa Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda. Menjelang Perang Dunia II, Amerika mengajarkan bahasa-bahasa Asia Tenggara, termasuk Bahasa Indonesia, untuk para prajuritnya dalam rangka kemenangan perang.

Pada era modern Abad XXI Bahasa Indonesia telah diajarkan di berbagai penjuru dunia. Akan tetapi hal itu semua belum mampu mengangkat Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Untuk itu, berbagai usaha perlu dan sedang dilakukan untuk memoderenkan dan memasyarakatkan Bahasa Indonesia di kancah internasional. Patut dicatat dengan bangga bahwa lembaga bahasa nasional di Jakarta telah mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur asing (BIPA). Hal tersebut akan menjadi penyemangat bagi para iasna dan pengembang Bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri.

Berbagai ias bahasan dapat dicermati dalam seminar ini. Mulai dari kajian iasnaic, kesusasteraan, pembelajaran BIPA, aspek budaya dalam Bahasa Indonesia, politik bahasa nasional, sampai pada ias pendidikan karakter yang sekarang menjadi pembicaraan hangat di tengah merosotnya moralitas bangsa-bangsa di dunia. Kajian-kajian tersebut dimaksudkan sebagai pemicu dan pemacu semangat iasna Bahasa Indonesia dalam memperkenalkannya ke masyarakat global.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada “Pejuang Bahasa Indonesia” yang telah mengenalkan dan mengajarkannya di dalam dan luar negeri. Juga disampaikan penghargaan yang tinggi untuk para penyumbang pemikiran dalam seminar ini, baik penulis makalah maupun peserta biasa. Semoga Bahasa Indonesia ias menjadi bahasa internasional dan Tuhan menguatkan potensi itu.

Tim Editor

Kata Pengantar
Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Puji syukur kepada Tuhan YME Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember telah menyelenggarakan seminar nasional yang ketiga dengan tema “Bahasa, dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global”. Seminar ini dilatarbelakangi adanya bentuk refleksi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di era globalisasi. Perkembangan tersebut akan banyak ditentukan oleh tingkat kemajuan masyarakat dan peranan yang strategis dari masyarakat. Oleh karena itu, Seminar ini melihat dari sisi peminatan bahasa dan sastra Indonesia dari konteks global, politik bahasa dan Sastra Indonesia dalam konteks global, BIPA, problematika pembelajaran dan pendidikan karakter pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global, wacana identitas keindonesiaan dan pengembangan industri kreatif berbasis bahasa dan sastra di era global.

Oleh karena itu, seminar ini dihadiri oleh banyak dosen, guru, badan bahasa, alumni, dan mahasiswa yang turut berpartisipasi memberikan sumbangsih pemikiran serta juga melakukan presentasi sebagai pemakalah sesuai tema yang dipilih. Terimakasih kepada semua pemakalah dan peserta seminar yang telah berkontribusi pemikiran dalam seminar ini.

Hal yang perlu kami sampaikan bahwa di dalam proses globalisasi, posisi yang harus diambil bukan sebagai objek perubahan, melainkan harus menjadi subyek. Bahasa dan sastra (Indonesia) amat potensial menjadi bahasa dan sastra yang diperhitungkan di dalam kancah global.

Jayalah bahasa dan Sastra Indonesia!

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

Membaca Ulang Posisi Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Global

Segala puji dan rasa syukur mari kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengumpulkan kita semua pada acara Semnas ke-3 ini dengan penuh sungguh-sungguh untuk berbagi dan silaturahmi dalam konteks akademik. Tematik seminar ini begitu kontekstual dan relevan, khususnya dalam menyongsong era global.

Posisi bahasa Indonesia saat ini di wilayah ASEAN patut diperhitungkan. Karena dari 10 anggota ASEAN sedikitnya ada empat negara yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini kemudian yang menjadi dasar yang kuat dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional masyarakat ASEAN.

Dari 500 juta lebih penduduk ASEAN, 300 juta diantaranya menggunakan bahasa Indonesia. Ada empat negara Malaysia, Brunai sebagian masyarakat Thailand dan sebagian masyarakat Filipina telah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus dikuasai". Namun, pendekatan keilmuan dan teknologi perlu juga dilakukan agar penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional Asia tidak hanya sekedar menjadi wacana. Menurutnya, pendekatan ini sangat diperlukan mengingat sedikitnya masyarakat Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Dari 220 juta jiwa penduduk Indonesia tidak lebih dari 15 persen dalam setahun yang suka bepergian ke luar negeri. Ini justru akan semakin melemahkan persebaran bahasa Indonesia dimasyarakat ASEAN. Berbeda halnya dengan masyarakat Thailand dan Singapore. Mereka datang dan jalan-jalan ke Indonesia tidak hanya dalam hitungan tahun bahkan banyak yang menghabiskan *weekend* di Bali.

Tentunya, saya sampaikan terimakasih atas partisipasi dan kontribusinya para hadirin, sahabat, dan insan cendekia dalam seminar nasional ini. Semoga hasil atau buah pemikiran dari agenda ini dapat bermanfaat bagi publik, nasional maupun global.

Prof. Dr. Dafik, M. Sc., Ph. D.

Prolog

Mengapa harus “Dialog Sunyi”? Demikian kiranya hal yang tepat untuk menandai pertemuan batin saya dengan panitia seminar nasional ini melalui pertanyaan-pertanyaan *via* email seputar bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global. Saya berharap jawaban-jawaban yang ada dalam tulisan ini dapat menjadi pemantik diskusi yang mencerdaskan dan menjernihkan. Tulisan ini saya awali dengan penjelasan orientasi dan motivasi saya belajar bahasa Indonesia. Hubungan saya dengan Indonesia dapat dikatakan terjadi secara kebetulan. Saya sendiri cenderung menganggap kebetulan itu dikendalikan oleh takdir. 40 puluh tahun yang lalu, saat itu saya baru tamat SMA, saya berkenalan dengan seorang mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Jerman. Dia menjadi sahabat saya dan mengundang saya berkunjung ke Indonesia. Melihat Indonesia saya “jatuh cinta” kepada negeri itu, manusianya juga kebudayaannya, khususnya budaya Jawa. Maka, saya memutuskan untuk kuliah di jurusan “Malaiologie” (Bahasa dan Sastra Indonesia) universitas Köln. Sejak muda saya pecinta sastra, maka fokus saya dalam rangka kuliah itu adalah sastra Indonesia, khususnya sastra modern. Untuk memahami karya sastra Indonesia, juga untuk memahami Indonesia sebagai keseluruhan, tentu bahasa Indonesia wajib saya kuasai. Kini, setelah 40 tahun, bahasa Indonesia saya anggap bahasa saya sendiri, di samping bahasa Jerman. Tidak jarang saya bermimpi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Indonesia saya anggap “tanah air yang kedua”.

Selanjutnya, saya melihat Indonesia mengalami perkembangan relasi atau interaksi sosial sebagai masyarakat heterogen. Ini menyangkut hubungan kita dengan si Lain, dengan si Kau yang berbeda. Menyangkut hubungan dengan sesama, baik manusia dari budaya (juga agama) kita sendiri maupun budaya atau agama yang berbeda.

Di Indonesia pemahaman atau toleransi interkultural, khususnya antaragama dan intra-agama, telah berkurang. Indonesia tahun 2017 berbeda sekali dengan Indonesia tahun 1977, saat saya pertama berkunjung ke negeri ini. Telah terjadi perubahan ke arah negatif. Dulu, di bawah sebuah pemerintah yang otoriter, toleransi dan kesantiaian dalam beragama menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kini, di bawah pemerintah yang demokratis, radikalisme dan pemahaman agama yang eksklusif telah menguat. Dulu, Indonesia sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa yang sinkretistis dan terbuka, kini orang Jawa sendiri mulai kehilangan akar budayanya. Tentu semua ini juga berkaitan dengan pendidikan. Sepertinya, ada yang salah dalam pendidikan

selama dasawarsa-dasawarsa yang lalu. Tetapi, melalui pendidikan pula kecenderungan negatif dapat dilawan dan dikalahkan. Melalui pendidikanlah, pemahaman si Lain, toleransi, respek etc. terhadapnya dapat dibina, bahkan patut menjadi dasar di mata pelajaran humaniora seperti sejarah, sosiologi etc.

Menurut saya, kunci untuk semua itu adalah upaya untuk menyadarkan generasi muda, bahwa kebenaran adalah hal yang cukup pelik, sering relatif, jarang dapat dipandang sebagai sesuatu yang mutlak. Menyadarkan mereka bahwa klaim atas kebenaran, juga keyakinan memiliki kebenaran adalah hal yang patut diragukan, patut dihindari. Dalam keagamaan, sikap ragu alias tidak radikal sangat penting. Juga kesadaran bahwa kebenaran dapat ditemukan di berbagai tempat. Dalam budaya Jawa sikap demikian sangat nyata. Orang Jawa sanggup melihat kebenaran dalam mitologi atau animisime Jawa, dalam agama Hindu-Buddha, tentu dalam agama Islam. Dan batin mereka sangat diperkaya oleh sikap yang begitu terbuka.

Melihat Keluar: Peluang dan Tantangan

Hampir setengah abad pergumulan saya dengan bahasa dan sastra Indonesia, ada banyak tulisan saya mengenai bahasa dan sastra Indonesia. Misalnya, di berbagai website memang ada tulisan yang menyebutkan bahwa saya melihat peluang besar bagi bahasa Indonesia menjadi bahasa "internasional" atau "Bahasa Dunia". Penulis-penulis itu, sepertinya, bertolak dari sebuah kolom bahasa saya di majalah "Tempo" berjudul "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Dunia" yang kemudian juga dimuatkan di buku saya "Ini dan Itu Indonesia. Pandangan Seorang Jerman" yang terbit pada tahun 2016. Tulisan saya, sepertinya, tidak sepenuhnya dipahami oleh berbagai pembaca yang tidak menyadari bahwa ada banyak ironi, bahkan sarkasme, pada tulisan itu, yang merupakan "laporan" mengenai sebuah diskusi fiktif antara "saya" dan "mahasiswa saya" di Jurusan Indonesia Universitas Bonn. Pesan kolom itu sebenarnya terkandung dalam argumentasi para mahasiswa yang justru meragukan peluang besar yang terbuka bagi bahasa Indonesia sebagai "bahasa dunia".

Kalau bertolak dari istilah "bahasa internasional", yang berarti "bahasa antarbangsa", bahasa Melayu, yang kini bernama "Bahasa Indonesia", sejak dulu merupakan bahasa internasional, yaitu sebagai "lingua franca" Nusantara, yang digunakan oleh bangsa-bangsa Nusantara, misalnya Jawa, Melayu, Bali, Sunda etc. yang pada tahun 1945 menyatukan diri menjadi bangsa Indonesia. Sejak tahun itu, bahasa Indonesia menjadi semakin penting sebagai "alat pemersatu" suku-suku (bangsa-bangsa) Indonesia, dan ia juga syarat bagi penyatuan dan bersatunya bangsa Indonesia sebagai *nation* dalam negara kesatuan. Bahasa Indonesia telah berhasil memainkan peranan penting itu, hasil itu patut disebut "gemilang". Melalui bahasa

Indonesia jati diri bangsa Indonesia telah berkembang, dan diperkukuh terus menerus. Yang paling Indonesia di Indonesia memang bahasa Indonesia.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia sebagai “bahasa dunia” atau “bahasa global”? Kiranya, dalam hal ini kita perlu bertolak dari sebuah definisi istilah “Bahasa Dunia” yang masuk akal. Saya menyarankan definisi berikut : Bahasa Dunia adalah bahasa yang secara global digunakan dalam bidang diplomasi, hubungan dagang, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Berdasarkan definisi itu, bahasa Indonesia jelas tidak memenuhi syarat untuk disebutkan “Bahasa Dunia”. Di lingkungan ASEAN saja bahasa Indonesia masih jauh dari memenuhi kriteria definisi yang saya sarankan.

Tentu, dalam hal ini bukan saja bahasa Indonesia yang akan sulit menjadi “bahasa dunia”. Bahasa Jerman, bahasa Arab, bahasa Mandarin etc., semuanya akan sulit menjadi bahasa yang digunakan secara global. Kita hidup di sebuah era yang dalam hal komunikasi internasional telah memilih semacam “monolingualitas”, telah memilih bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat dominan. Boleh dikatakan, bahwa hampir semua bangsa takluk kepadanya, rela “dijajah” olehnya.

Saya ditanya mengenai “potensi” dan “kendala” bahasa Indonesia. Kendala utama, dan ini berlaku bagi hampir semua bahasa di dunia, adalah kerelaan untuk takluk kepada bahasa Inggris. Dampaknya, potensi, walau pada dasarnya ada, tidak akan dikembangkan, malah akan semakin tak berdaya di hadapan “monolingualitas” yang semakin merajalela.

Dalam masyarakat Eropa pada umumnya, perhatian juga pengetahuan tentang Indonesia, apalagi bahasa Indonesia, tidak besar, dan sama sekali tidak sesuai dengan kedudukan Indonesia sebagai negara terbesar keempat di dunia. Negara Asia Timur yang cukup diperhatikan di Eropa tentu Cina dan Jepang, juga Korea. Di Asia Tenggara Indonesia masih “kalah” dengan Vietnam, barangkali juga dengan Thailand. Kiranya ada dua negara Eropa, di mana – paling sedikit- kaum terdidik *lumayan* tahu tentang Indonesia: Belanda dan Jerman. Secara kuantitatif, saya menduga Jerman bahkan mengungguli Belanda. Indonesia menjadi fokus cukup banyak peneliti Jerman, baik di ilmu alam maupun humaniora. Bahasa Indonesia diajar di kira-kira 10 perguruan tinggi. Jumlah mahasiswa ratusan. Latar belakang mereka berbeda-beda, kalau dilihat dari segi mata kuliah mereka. Mayoritas mereka memilih bahasa Indonesia sebagai mata kuliah sekunder (di samping mata kuliah seperti ekonomi, sosiologi atau kajian wilayah) dan hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang bahasa Indonesia. Tapi, ada juga tamatan yang *lumayan* “mengusai” bahasa Indonesia. Cuma, di antara mereka pun, hampir tidak ada lagi yang tertarik mengamati bahasa Indonesia secara linguistik, dan demikian juga perhatian terhadap sastra Indonesia: hampir tak ada lagi. Perkembangan itu tentu sangat saya sayangkan. Dulu, 20-30 tahun yang lalu, kajian tentang Indonesia masih sangat diwarnai oleh ilmu bahasa dan sastra, juga

menjadi fokus dalam kurikulum. Sepertinya, di zaman sekarang yang semakin pragmatis dan kapitalistis, bidang-bidang itu sudah dianggap tak terlalu bermanfaat.

Secara khusus, yaitu di lembaga saya, Institut für Orient- und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) Universitas Bonn, kebanyakan mahasiswa belajar bahasa Indonesia dalam rangka program BA (kajian Asia) dan MA (kajian Asia Tenggara). Bahasa Indonesia adalah mata kuliah pilihan/sekunder, dan oleh banyak mahasiswa memang dianggap sekunder. Tapi, ya, masih ada juga mahasiswa yang benar-benar berupaya mempelajari/menguasai bahasa Indonesia. Hal ini didukung juga dengan adanya pengajar Penutur Asli (tentu saja saya tidak ingin menggunakan istilah “Native Speaker”) sangat penting peranannya dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa apa pun. Maka saya bahagia, bahwa di lembaga saya ada dosen yang berasal dari Indonesia yang mendampingi dan membantu saya.

Selanjutnya, Bahasa Indonesia biasanya dianggap bahasa yang “gampang”. Memang, tata bahasa Indonesia relatif sederhana, tidak sekompleks bahasa-bahasa Eropa, misalnya. Tapi, sesungguhnya, bahasa Indonesia tidak mudah, khususnya pemahaman teks Indonesia sangat sulit. Dulu, di lembaga saya ada program studi “Penerjemahan” dan mahasiswa wajib memilih dua bahasa Asia. Jadi, di antara mahasiswa saya ada yang juga belajar bahasa Jepang, Mandarin, Korea, Arab atau Turki. Pada semester-semester awal mereka masih yakin bahwa bahasa Indonesia jauh lebih muda daripada bahasa lain yang mereka pilih. Namun kemudian mereka menyadari dan mengakui, bahwa teks Indonesia lebih sulit untuk dipahami daripada teks bahasa Mandarin, Arab etc.

Barangkali orang Indonesia sendiri heran, jika dikatakan bahwa pemahaman teks Indonesia demikian sulit. Tapi, sebagai contoh, mari dicoba untuk betul-betul memahami sebuah frasa Indonesia yang sangat terkenal, yaitu *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan*. Apa artinya “kerakyatan” di sini? Barangkali “demokrasi”? Dan apa artinya “permusyawaratan”? Sesuatu yang abstrak (“pelaksanaan musyawarah” atau “tempat terjadinya musyawarah”). Dan apakah terjemahan/interpretasi dari keseluruhan frasa ini boleh berbunyi: “Demokrasi konsensus yang representatif”?

Atau: “Partai Demokrasi Indonesia”. Apa partai itu sebuah partai yang demokratis di Indonesia? Ataukah partai itu barangkali berjuang untuk “demokrasi Indonesia”? Sulit untuk mengetahuinya dengan pasti, kalau tak bisa bertanya kepada pendiri partai itu. Dan barangkali mereka belum merenungkannya ... Contoh lain adalah frasa terkenal ini: *Dibohongi (oleh x) dengan memakai [...]*

Dari segi penutur bahasa berbeda (khususnya bahasa non-austronesia), bahasa Indonesia memiliki ciri menonjol, yaitu ketaksaan atau ambiguitas. Dan ketaksaan ini sering merupakan dampak dari struktur bahasa Indonesia yang – misalnya– tidak

mengenal fleksi atau perubahan bentuk kata sesuai dengan perbedaan waktu, jenis kelamin, jumlah, dan sebagainya. Sehingga dari kalimat seperti “Ibu datang” kita tidak tahu persis, apakah “ibu” telah, akan atau sedang datang. Dan pada dasarnya ada juga kemungkinan bahwa „ibu“ itu bukan cuma satu, tapi beberapa. Ini belum mempertanyakan apakah yang dimaksud dengan „ibu“ adalah „mother“ or „lady“, pertanyaan yang tidak ada kaitan dengan tak adanya fleksi, melainkan kenyataan bahwa banyak kata dalam bahasa Indonesia juga cenderung taksa, paling sedikit kalau dibandingkan dengan kata berbahasa Inggris misalnya.

Ketaksaan itu merupakan tantangan dalam rangka pemahaman, tapi juga dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia. Langkah pertama untuk mengantisipasinya adalah upaya untuk menyadarkan para pelajar tentang fenomena itu, yang oleh banyak penutur asli Indonesia sendiri kurang disadari. Menurut pengalaman saya sebagai dosen bahasa Indonesia, latihan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman sangat efektif untuk menangani perihal ketaksaan bahasa Indonesia. Bukan saja untuk menyadarinya, tapi juga untuk mencari jalan memecahkan masalah itu melalui latihan interpretasi frasa-frasa Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika. Dengan demikian para pelajar akan semakin memahami jiwa bahasa Indonesia, dan juga jiwa bahasa mereka sendiri. Maka saya sarankan: mengajar secara kontrastif atau komparatistis.

Melihat Kedalam: Masalah dan Strategi

Melihat Indonesia sekarang, saya juga berkesan, bahwa zaman sekarang memang diwarnai oleh berkurangnya kesopanan dalam berkomunikasi. Paling sedikit itulah kesan saya kalau melihat komunikasi dalam media yang disebut “media sosial”, tapi terlalu sering bersifat asosial. Sepertinya, itu juga dampak komunikasi tidak langsung, dalam arti tidak bertemu muka dengan muka. Sedangkan kekurangsentunan itu, menurut saya, bukan cuma masalah masyarakat dengan latar kultur yang beragam, melainkan permasalahan yang semakin menjadi fenomena umum, yaitu: Pendapat yang berbeda semakin tidak diterima, dengan kata lain hilangnya toleransi

Etika Tutar adalah “sub-bagian” dari etika. Kalau etika tidak beres, ketakberesan itu akan tampak dalam cara bertutar. Kata atau bahasa sendiri tak berdosa, yang berdosa adalah si penutur. Saya bisa beri contoh: Kata “kafir” berdasarkan makna menurut KBBI, yaitu *orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya*, tentu tak bermasalah. Tapi pembuat kalimat seperti *pementas Wayang Kulit adalah kafir* bukan saja kurang santun, melainkan jahat dan dungu. Sedangkan kalimat *wayang kulit adalah produk kafir* tidak salah isinya, tapi sangat mungkin diucapkan dengan maksud jahat, karena memang punya konotasi negatif.

Maka etika atau perilaku si penutur yang perlu diperbaiki. Bagaimana memperbaiki dia, bagaimana memperbaiki manusia? Pertanyaan lama itu sudah dijawab oleh pendiri agama, juga oleh para filosof. Semua itu tentu saja masih relevan, sepertinya semakin relevan. Tapi, ya, dari dulu semua itu semakin relevan.

Hal yang paling mengejutkan adalah ketika saya menyimak dan menanggapi polemik kesusastraan Indonesia, khususnya polemik buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh”. Saya menilai begitu rendahnya etika komunikasi yang dibangun dalam polemik tersebut, sangat tidak beretika, sangat jauh dari kepatutan dalam menyampaikan apresiasi atau pendapat. Selanjutnya, saya sebagai anggota “Tim 8” atau salah seorang penulis buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh” yang menimbulkan polemik seru pada tahun 2015. Sepertinya, terdapat berbagai kesalahpahaman berkaitan dengan buku itu, mulai dari kesan keliru bahwa buku itu berjudul atau bertemakan “Sastrawan Berpengaruh” atau bahkan “Sastrawan Paling Baik”. Buku itu membicarakan “tokoh sastra” yang oleh Tim 8 dinilai paling berpengaruh atas (karya) sastra sendiri, tapi juga dalam sejarah dan dalam masyarakat Indonesia.

Buku itu ingin menggambarkan, bahwa ada tokoh-tokoh sastra di Indonesia yang telah banyak mempengaruhi perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia, juga sangat berjasa untuk bangsa dan negara. Menggambarkan bahwa sastra –tentu melalui tokohnya– adalah sesuatu yang tidak boleh diremehkan, bahwa ia sama pentingnya dengan politik, ekonomi etc. Dan saya senang melihat, bahwa banyak orang memahami tujuan dan maksud utama buku itu.

Namun, banyak juga yang menyerang, bahkan secara sangat tidak santun. Saya waktu itu dikirim *screen shot* yang diambil dari situs facebook seorang perumus petisi “anti buku 33” yang menulis: “Bukan saja buku itu perlu dibakar, tapi para penulis perlu dibuang ke Auschwitz” (Auschwitz itu nama dan tempat sebuah “kampus konsentrasi” Nazi, di mana ratusan ribu orang dibunuh/dibakar). Reaksi-reaksi penuh benci demikian cukup membingungkan. Demikian pula petisi tersebut, yang meminta pemerintah (!) untuk melarang peredaran buku itu, berarti membredelnya. Juga kenyataan bahwa petisi demikian ikut ditandatangani seorang mahaguru untuk ilmu kesusastraan yang seharusnya menghargai prinsip pendapat atau mimbar bebas. Dan sesungguhnya, “pemilihan” 33 tokoh itu adalah sebuah pendapat para penulis. Tentu saja pendapat itu boleh ditolak. Mestinya, buku itu dibaca dengan seksama, khususnya juga pengantar dan penutup. Akan jelas, bahwa para penulis sama sekali tidak punya klaim untuk memiliki kebenaran, apalagi yang ilmiah. Tulisan saya dalam buku itu (tentang Trisno Sumardjo) itu pun boleh dibaca dengan seksama, termasuk catatan kaki saya nomor 13. Tapi, ya, sudah, bagi saya polemik tak santun bahkan biadab itu merupakan pengalaman penting bagi saya. Semoga polemik tentang sastra

di Indonesia di masa depan akan lebih didasarkan kepada nalar dan fakta dan terutama juga atas kesediaan membaca dengan seksama.

Selanjutnya, saya juga ingin memberikan pandangan atau jawaban atas pertanyaan, mengapa remaja atau masyarakat Indonesia semakin banyak “keinggris”? Baru kemarin saya menulis kolom bahasa untuk Majalah Tempo (belum terbit) berjudul “Pengkhiatanan dan Jati Diri”. Di situ saya bertolak dari sebuah artikel di sebuah media Indonesia tentang debat Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta 2017 yang diikuti oleh tiga pasangan calon gubernur/calon wakil gubernur. Artikel itu bertemakan gaya bahasa para calon, khususnya apa yang disebut “hobi nginggris” yang sangat digemari oleh kebanyakan mereka. Untuk itu banyak contoh disebutkan, seperti: *good will, items unit, urban poverty, ultra competitive, rule of law, peak hours, hectic, firm, groundbreaking, incentive, urban renewal, good governance, empowerment* etc. Dalam kolom tersebut saya berbicara agak keras, dan mengatakan bahwa “hobi nginggris” itu saya anggap pengkhiantan terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mereka yang sebagai calon pemimpin bangsa Indonesia justru wajib menjunjung bahasa nasional. Dan, para calon itu bukan kekecualian. Beberapa tahun lalu saya membaca artikel berjudul “Pidato Presiden Bertaburan Istilah Inggris”. Sepertinya, banyak pemimpin tidak menyadari bahwa sikap mereka, yaitu meremehkan alias mengkhianati bahasa Indonesia dengan menggunakan istilah asing, walaupun padanan dalam bahasa Indonesia sudah tersedia, berdampak fatal, karena mereka memberi contoh buruk kepada rakyat, termasuk kalangan remaja. Patut mereka sadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bagian penting, mungkin bahkan faktor terpenting dalam hal jati diri Indonesia. Seperti saya katakan di atas: Tidak ada yang lebih Indonesia daripada bahasa Indonesia.

Kecenderungan untuk lebih menghargai bahasa Inggris daripada bahasa sendiri juga terdapat di negara saya, termasuk di kalangan akademis. Mereka semakin berkiblat kepada bahasa Inggris dan pada konsep ilmiah berbahasa Inggris? Dan kecenderungan ke arah “monolingualitas” dalam ilmu pengetahuan merupakan fenomena global. Banyak bahasa, termasuk bahasa Jerman, mulai kehilangan peranan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Padahal “monolingualitas” merupakan ancaman terhadap ilmu pengetahuan sendiri, khususnya ilmu humaniora, yang akan semakin memiskin, jika kita tidak lagi menggubris atau bahkan tidak mengetahui konsep-konsep yang dikembangkan bahasa-bahasa selain bahasa Inggris. Tiap bahasa memiliki cara sendiri dalam membahasakan atau menginterpretasikan dunia, dan sanggup memberi sumbangan penting dan unik. Semua itu jauh lebih *gawat* daripada “hobi nginggris” di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya strategi untuk menjawab persoalan kebahasaan maupun bahasa Indonesia itu sendiri. Misalnya, strategi pengajarannya,

pada dasarnya, pengajaran bahasa Indonesia tidak berbeda dari pengajaran bahasa mana pun. Banyak aspek patut diperhatikan dalam hal pengajaran bahasa, terutama aspek kebudayaan. Maka, dosen bahasa Indonesia mesti memiliki wawasan luas tentang budaya Indonesia, jangan ia sekadar ahli bahasa. Dan tentu, ia patut memenuhi syarat dasarnya: kompeten, dan juga suka dan berbakat mengajar, juga mendidik. Guru demikian akan menjadi guru baik, setelah mengumpulkan banyak pengalaman di kelas.

Tiap guru perlu menyesuaikan diri dengan pelajar, demikian juga guru bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing. Ia mesti sanggup memandang bahasa (dan budaya) Indonesia melalui mata muridnya. Dan untuk itu, sangat bagus, jika ia juga tahu tentang bahasa (dan budaya) mereka. Hal itu tentu tidak mudah, kalau guru bahasa Indonesia mengajar kelompok murid yang heterogen, yang berasal dari berbagai negara atau budaya dengan bahasa ibu yang berbeda. Dalam hal ini saya sendiri cukup beruntung, karena kebanyakan mahasiswa saya adalah orang Jerman atau besar di Jerman.

Barangkali saya boleh bercerita sedikit tentang cara saya mengajar bahasa Indonesia. Kiranya tak berlebihan jika saya katakan bahwa dalam rangka seminar saya tidak ada jam mengajar yang tidak ada kaitan dengan budaya Indonesia. Membicarakan kosa kata baru, sudah saya rasakan keperluan untuk memberi “catatan kebudayaan”. Misalnya kata seperti “adat”, “sejahtera”, atau “kerakyatan”. Menerangkan konteksnya, berarti membicarakan kebudayaan Indonesia, tidak jarang juga sejarah, bahkan politik Indonesia. Dan, dari kata sederhana pun, seperti “nasi goreng” atau “mandi” saya suka bertolak untuk “pindah” dari tema bahasa ke tema budaya.

Selain itu, dan secara khusus, saya memilih sastra Indonesia modern sebagai pelengkap dalam rangka kuliah bahasa Indonesia. Melalui semacam *excursus* saya mewajibkan mahasiswa saya untuk menulis makalah pendek tentang sejarah sastra Indonesia atau tentang sastrawan Indonesia yang terkenal, juga mewajibkan mereka membaca terjemahan Jerman dari karya sastra Indonesia, baik novel, cerpen atau puisi. Mahasiswa semester tinggi wajib menerjemahkan dan menginterpretasikan puisi Indonesia. Terkadang mereka segan, tapi akhirnya memahami bahwa banyak aspek budaya Indonesia dapat diamati dan dipahami justru melalui karya sastra.

Padahal –dan saying sekali!– sastra Indonesia bukan bagian dari kurikulum program studi bernama “Bahasa Indonesia” di lembaga saya. Kurikulum yang dipaksakan kepada kami itu hanya menyebutkan keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak/memahami teks, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai tujuan pengajaran. Tapi, ya, saya tidak terlalu peduli, dan barangkali guru atau dosen zaman

sekarang, yang diwarnai oleh semakin berkuasanya aturan kurikuler yang tak jarang cukup aneh, boleh dan bahkan perlu menjadi pemberontak.

Epilog

Pada akhirnya, semua kembali kepada kesungguhan kita dalam mencintai, memiliki, dan membina atau mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia ke depan. Barangkali, untuk sementara, kita tak terlalu perlu memikirkan atau mengharapakan daya saing bahasa Indonesia secara global. Lebih baik, kita berupaya supaya bahasa Indonesia tetap menjadi tuan di rumah sendiri. Juga mengembangkan cinta manusia Indonesia terhadap bahasa Indonesia, dan terutama kepada buku bermutu yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Mari kita kembangkan minat baca generasi muda. Mari kita jadikanlah budaya Indonesia sebuah budaya aksara yang modern dan jaya. Itu saja sebuah tantangan berat.



Berthold Damshäuser, lahir 1957 di Wanne-Eickel, Jerman. Sejak 1986 mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Institut für Orient und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) di Universitas Bonn. Pemimpin redaksi *Orientierungen*, sebuah jurnal tentang kebudayaan-kebudayaan Asia.

Penerjemah puisi Jerman ke bahasa Indonesia dan puisi-puisi Indonesia ke bahasa Jerman. Penyunting antologi puisi Indonesia dan Jerman (bersama Ramadhan K.H.). Bersama Agus R. Sarjono menjadi editor *Seri Puisi Jerman* yang terbit sejak tahun 2003. Anggota *Komisi Jerman-Indonesia untuk Bahasa dan Sastra* yang didirikan pada tahun 1997 atas petunjuk Kanselir Jerman dan Presiden Republik Indonesia. Di tahun 90an ia beberapa kali ditugaskan menjadi penerjemah/interpreter Presiden Soeharto dalam rangka kunjungan kenegaraan ke Jerman. Pada tahun 2010 ia dipilih Kementerian Luar Negeri RI menjadi *Presidential Friend of Indonesia*. Redaktur *Jurnal Sajak* ini menulis kolom bertemakan bahasa untuk majalah *Tempo* dan kajian sastra untuk *Jurnal Kritik* serta forum ilmiah. Karya terbarunya, *Sprachfeuer* (2015), merupakan antologi besar terjemahan puisi Indonesia modern dalam bahasa Jerman. Pada tahun 2014 dan 2015 ia menjadi anggota *Komite Nasional Indonesia sebagai Tamu*

Kehormatan Pekan Raya Buku Frankfurt. Pada tahun 2016 telah terbit bukunya *Ini dan Itu Indonesia - Pandangan Seorang Jerman*, sebuah bunga rampai tulisannya tentang bahasa, sastra dan budaya Indonesia. Penerbit: Komodo Books, Jakarta.

Website: <https://www.ioa.uni-bonn.de/abteilungen/suedostasienwissenschaft/personen/damshaeuser>

Facebook: <https://www.facebook.com/berthold.damshaeuser>

E-Mail: damshaeuser@t-online.de

Nomor HP di Indonesia: 0812 1977 3137

Daftar Isi

Halaman Judul	iii
Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Kaprodi PBSI FKIP UNEJ	vii
Kata Pengantar Dekan FKIP UNEJ.....	ix
<i>Pengantar Keynote Speaker</i>	
<i>Dialog Sunyi: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global</i>	
Berthold Damshäuser.....	xi
Daftar Isi	xxi
BAGIAN 1 METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
KONSEP PEMERKAYAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DAN POLITIK BAHASA DALAM DINAMIKA GLOBAL	
<i>Ahmad Sirulhaq, Muhammad Syukri, Syamsinas Djafar</i>	1
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA (TULIS) MAHASISWA BIPA TINGKAT LANJUT UNIVERSITAS YALE, USA	
<i>Esra Nelvi Siagian</i>	11
KETIDAKSELARASAN TUTURAN ANAK AUTIS	
<i>Ika Septiana, Bambang Yulianto, Kisyani Laksono</i>	23
ARAH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS INDUSTRI KREATIF DAN INDUSTRI BUDAYA DI ERA GLOBAL	
<i>Ahmad Syukron</i>	35
METODE AUDIO-LINGUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA REGIONAL POLYTECHNIC INSTITUTE TECHO SEN TAKEO KAMBOJA	
<i>Exti Budihastuti</i>	43
ASPEK BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)	
<i>Imam Suyitno</i>	55
MEMBACA EFEREN-AESTETIK: UPAYA PEMINATAN PEMBELAJARAN BAHASA LINTAS KURIKULUM	
<i>Rusdhianti Wuryaningrum, Suyono</i>	71

PENDIDIKAN YANG DEMOKRATIS DALAM ERA GLOBAL <i>Dewi Pusposari</i>	83
KARUT-MARUT DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI INDONESIA <i>Emy Rizta Kusuma, Asri Ismail</i>	99
IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS BAHAN AJAR UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING <i>N. Rinaju Purnomowulan, Upik Rafida, Ida Farida Sachmadi</i>	105
<i>DIRECTED LISTENING ACTIVITY: PENGENALAN KEBUDAYAAN DALAM PENGAJARAN BIPA</i> <i>Octo Dendy Andriyanto</i>	117
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: PENEGUH PERSATUAN ATAS KEBINEKAAN INDONESIA <i>Hidayat Widiyanto</i>	125
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR BAHASA RUSIA <i>Susi Machdalena</i>	135
PEMBELAJARAN BERBASIS QUANTUM DENGAN MEDIA BONEKA PADA MATERI MENGENAL BAGIAN TUBUH DI KELAS BIPA <i>Prima Vidya Asteria</i>	143
KEBERADAAN SASTRA ‘HANYA’ UNTUK Mendukung MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 <i>Elfi Mariatul Mahmuda</i>	157
PENGEMBANGAN TEKS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL <i>Fitri Amilia</i>	165
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH MAHASISWA PROGRAM JARINGAN TELEKOMUNIKASI DIGITAL (JTD) MELALUI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) <i>Mujianto, Zubaidi, Yusuf Suprpto YM</i>	177
LITERASI PRODUKTIF BERBASIS IT (Mencipta Aplikasi Berbahasa Indonesia Pembawa Pengetahuan) <i>Mohammad Hairul</i>	187

PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBAL: Problematika dan Solusi Ninawati Syahrul	197
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG INOVATIF Supriyadi	209
KEEFEKTIFAN KALIMAT DITINJAU DARI KESATUAN DAN KEHEMATAN PADA ABSTRAK MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BALI I Putu Gede Sutrisna, Ni Kadek Ary Susandi, Nyoman Dharma Wisnawa	219
ASPEK “KESASTRAAN” DALAM KURIKULUM BAHASA INDONESIA: SEJUMLAH PROBLEMATIKA TERSTRUKTUR Udjang Pr. M. Basir	227
INFERENSI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANALISIS WACANA Surana	237
KALIMAT EFEKTIF DAN PENGAJARANNYA DI SMP/MTs PADA ERA GLOBAL Parto	245
BAGIAN 2 KEINDONESIAAN: KONSTRUKSI DAN RELASI LOKALITAS, SERTA GLOBALITAS DALAM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
IDENTITAS KE-INDONESIAAN MELALUI PANYANDRA BENTUK TUBUH INDAH MASYARAKAT JAWA Agustina Dewi S.	257
TRANSFORMASI KOSA KATA BAHASA SANSKERTA KEDALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUMBERKEKAYAAN INDUSTRI KREATIF Asri Sundari	265
PERIBAHASA (SESENGGAQ) SASAK SEBAGAI SASTRA DAERAH MASYARAKAT SASAK PULAU LOMBOK (Kajian Semiotik Kultural) Dian Aprila Diniarti	273
FUNGSI BAHASA DALAM LIRIK LAGU ANAK-ANAK Eka Nova Ali Vardani	285
PROYEKSI DALAM TEKS SURAT KABAR INDONESIA Amrin Saragih	295

IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM DRAMA INDONESIA TAHUN 70-AN: SEBUAH PEMBACAAN NEW HISTORICISM <i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	311
SISTEM KEKERABATAN DAN SAPAAN BAHASA SIMALUNGUN PEMANFAATAN BUDAYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF(<i>COMUNICATIVE APROACH</i>) <i>Andiopenta Purba</i>	321
LEKSIKON SAPAAN ISOLEK GOROM (LSIG) DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR: KAJIAN DIALEK SOSIAL <i>Iwan Rumalean</i>	329
PERAN BAHASA DAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI PEMBANGUN CITRA DIRI DI ERA GLOBAL <i>Tia Puspita Sari, Angga Wahyu Ajeng</i>	341
FIKSI LOTUS SEBAGAI LANGKAH AWAL MENGENAL FIKSI DUNIA <i>Rifqi Risnadyatul Hudha, Chalifatus Sahliyah</i>	355
PEMBELAJARAN MACAPAT SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MADURA <i>Syaiful Arif Wahyudi, Rini Eka Setyawati</i>	365
PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DEBAT CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA PERIODE 2017-2022 <i>Baiq Desi Milandari</i>	375
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA MADURA DI SEKOLAH <i>Akhmad Sofyan</i>	387
LOKALITAS DAN KECERDASAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER <i>Asep Yusup Hidayat</i>	397
EFEKTIFITAS “PEWARISAN PERIBAHASA” MELALUI PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Nani Sunarni</i>	405
REPRESENTASI TINDAK TUTUR BERTOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS RENDAH PADA ERA GLOBAL <i>Arief Rijadi, Latifah Hanief</i>	415

CITRAAN BAHASA INDONESIA DALAM KAMPANYE POLITIK Murdiyanto	429
BAHASA CERMIN BUDAYA PERILKU Muji	439
MANUSIA INDONESIA DI ERA GLOBAL: REFLEKSI IDENTITAS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA Akhmad Taufiq	453
MIGRASI MANUSIA MADURA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL <i>ISTANA PARA KULI</i> KARYA YAHYA UMAR Siswanto	465
PENGEMBANGAN SIKAP BAHASA MELALU PENDIDIKAN FORMAL: RESPON TERHADAP PEMINATAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING Arju Muti'ah	477
REPRESENTASI TRADISI PESANTREN DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL INDONESIA Furoidatul Husniah	493
FENOMENA GLOBAL DALAM PROSA FIKSI INDONESIA Endang Sriwidayati	505
MITOS TENTANG RAJA-RAJA MAYA DI GUA LAWAWA TRENGGALEK PADA ZAMAN NUSANTARA PURBA Sukatman	519
JEJAK PESONA PANTUN DI DUNIA (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif) Fitri Nura Murti	543
BAHASA KREATIF DALAM WACANA HUMOR Anita Widjajanti	559
MENDUNIAKAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGINDONESIAKANNYA M. Rus Andianto	567
LEGENDA WONOBOYO: PERSEPSI MASYARAKAT PERDIKAN MANGIR Sudartomo Macaryus	577
HIBRIDITAS MULTIKULTURAL DALAM SASTRA INDONESIA Novi Anoegrajekti	587

BAGIAN 3 PENDIDIKAN KARAKTER: DARI PARADIGMA KE PRAKSIS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PUISI RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Inno Cahyaning Tyas</i>	597
TEKS (LAGU) DOLANAN ANAK: WARISAN DAN IDENTITAS BUDAYA BANGSA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA <i>Nurweni Saptawuryandari</i>	615
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA <i>Arni Gemilang Harsanti</i>	623
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL MELALUI BERBAGI KISAH PERJALANAN HIDUP ANTAR PESERTA DIDIK <i>Dianika Wisnu Wardhani</i>	637
PEMBENTUKAN KARAKTER KRITIS DAN KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BAHASADAN KETELADANAN GURU BAHASA <i>Agustinus Indradi</i>	645
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI KRITIS <i>Deasy Ariyati</i>	655
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI <i>Ypsi Soeria Soemantri</i>	663
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DOMAIN AFEKTIF PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS VII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI <i>Firda Ariani, Ika Puji Lestari</i>	671
PENANAMAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA <i>Suhartiningsih</i>	679
SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA UNTUK MENUMBUHKAN BERBAGAI KARAKTER DI ERA GLOBAL <i>Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih</i>	687

NILAI PENDIDIKAN PADA KUMPULAN PUISI DI BUKU PAKET “INILAH BAHASA INDONESIAKU” Dzarna	697
PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL Adi Syahputra Manurung, Agusman, Junifer Siregar	705
AKTUALISASI TTB (TEORI TAKSONOMI BLOOM) MELALUI DRAMA KEPAHLAWANAN GUNA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK Farhan Aziz, Fajrin Nurjanah, Dyah Permata Sari	715
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: KAJIAN MAKNA Erlina Zulkifli Mahmud	725
MEDIA VIDEO EMOTIF SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PUISI M. Syirojudin A’malina Wijaya	735
PENGGUNAAN MEDIA LOGBOOK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA GLOBAL Dewi Anggraini P, Irawan Tri H., Mohammad Zainal F.	743
MENDAYAGUNA KEARIFAN LOKAL (<i>LOCAL WISDOM</i>) MENYIMAK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK DI ERA GLOBAL Bambang Edi P.	753
Lampiran: Catatan Diskusi Seminar Nasional Sesi Utama	761

BAHASA CERMIN BUDAYA PERILAKU

Muji

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNEJ
Jalan Kalimantan No. 37 Jember 68121

Abstrak: Dewasa ini kasus populer yang terjadi di Indonesia adalah penggunaan Bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak benar. Meskipun sudah ada undang-undang yang mengaturnya, pengguna Bahasa Indonesia tidak mau tahu tentang itu. Akibatnya, Bahasa Indonesia yang dikomunikasikan ada yang dinilai mengandung maksud menistakan, mempolitisi, membohongi, menjatuhkan jati diri, tidak menunjukkan kepribadian, dan memecah belah bangsa yang bhineka tunggal ika. Hasil kajian penelitian yang dapat dikemukakan adalah pemaknaan maksud penggunaan Bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak benar, karena penyikapan dengan berbagai penafsiran. Perilaku ini terjadi, disebabkan oleh pengguna bahasa berfikir dirinya ‘merasa bisa, bukan bisa merasa’. Akibat, menganggap dirinya serba dapat, serba mampu, serba kuasa, serba lebih dari yang lain, serba bebas berpendapat, dan semacamnya, maka muncul aneka perilaku berbahasa yang berterima dan tidak berterima. Pemikiran pro dan kontra itu ada, itu wajar terjadi, tetapi perbedaan ini tidak penting menjadi sebab timbulnya benturan fisik dan psikis yang tidak sehat. Kejadian ini diketahui ketika isi pikiran ini sudah dibahasakan, sebelum diaktualisasikan dalam bentuk bahasa tidak mudah diketahui. Contoh apakah setiap pengguna Bahasa Indonesia memaknai maksud pernyataan, “Peringatan merokok membunuhmu” ini pasti sama? Maksud makna pernyataan ini dapat membuka peluang munculnya pertanyaan, “Perluakah penggunaan bahasa yang baik dan benar dibuatkan kaidah yang baku?” “Bagaimanakah isi rumusan kaidah berbahasa yang dimaksud?” “Adakah tolok ukur ini dasar hukumnya? “Seberapa kualitas mutu dasar hukum yang dipedomani ini?” Berdasarkan permasalahan ini kegiatan penelitian yang dilakukan memilih judul Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi di Masyarakat. Kontribusi temuan penelitian, hasil penelitian digunakan untuk sumber bahan ajar buku Bahasa Indonesia yang berjudul Bahasa Cermin Budaya Perilaku.

Kata-kata Kunci: bahasa, budaya, dan perilaku

PENDAHULUAN

Apakah bahasa dapat mempengaruhi perilaku ‘tindakan/perbuatan’ manusia? Jawaban pertanyaan ini dapat dijawab tepat benar, jika pembaca yang budiman mampu menguraikan maksud makna kalimat, “Bapak menerima uang suap ya!”, ketika membaca kalimat tuduhan ini apakah yang dirasakan pada diri kita, perilaku ataukah sikap? Perilaku (tindakan/perbuatan) tampak terlihat mata, sedangkan sikap kadang terlihat, kadang tidak terlihat. Karena, sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku, tetapi berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin

dalam perilakunya. Anderson (1974) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politis, sikap keagamaan, dan lain-lain. Menurut Anderson, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap dapat berupa sikap positif dan negatif, maka sikap terhadap bahasa pun demikian. (<https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/sikap-bahasa-language-attitude/diakses> Rabu, 1 Februari 2017). Pendapat ini mengindikasikan bahwa bahasa adalah aktualisasi sikap/fenomena kejiwaan yang direpresentasikan melalui tindakan atau perilaku. Maksud pernyataan ini berbahasa selain wujudnya lisan dan tulisan, berbahasa wujudnya dapat juga berupa yang lain, misal gerak (tangan, kepala, mata, mulut), ekspresi wajah, gambar/foto, dan angka (sial dan keberuntungan). Tindakan atau perilaku ini yang dapat diamati, sedang yang tidak dapat diamati, berbahasa yang mengekspresikan antara kata dan perbuatan tidak sesuai kenyataan, misal “Korupsi katakan tidak!” (Enjelina), “Tuduhan bahwa diri saya menerima suap, tuduhan ini adalah fitnah” (Patrialis). Seharusnya, penutur jika mengatakan demikian tidak terjadi kasus, tetapi fakta dan realita diketahui dirinya dipermasalahkan di pengadilan, karena kena OTT oleh KPK.

Maksud makna berbahasa yang dikemukakan di atas yang dinilai sulit diketahui dan dimengerti isi pesannya. Karena, berbahasanya yang merepresentasikan tindakan atau perilaku tersembunyi. Pertanyaannya, “Perlukah budaya perilaku berbahasa seperti ini dilestarikan?”, “Perlukah penggunaan bahasa yang baik dan benar dibuatkan kaidah yang baku?” “Bagaimanakah isi rumusan kaidah berbahasa yang dimaksud?” “Adakah tolok ukur ini dasar hukumnya? “Seberapa kualitas mutu dasar hukum yang dipedomani ini?” Masalah ini penting diteliti, karena dapat digunakan untuk media penyambung lidah membentuk budaya dan karakter jujur, saling menghormati, pikiran yang kritis, kreatif, bersih, dan jernih; mengurangi penyimpangan perilaku atau tindakan anarkhis; menciptakan suasana yang aman dan damai berdasar keyakinan agama dipeluk, rasa kemanusiaan, persatuan dan kesatuan yang berasas keadilan. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh *lembaga penegak hukum, tokoh masyarakat* ‘pejabat publik (pusat dan daerah), tenaga pendidik, dan kalangan terdidik’ untuk menciptakan kerukunan hidup berbagai etnis yang berbeda latar budaya dan kehidupan, dan *sumber belajar* Bahasa Indonesia di berbagai jenjang sekolah, yang basisnya membentuk jati diri dan kepribadian bangsa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian penggunaan bahasa supaya didapat fakta yang alami dan asli perlu dikonsruk yang teliti dan hati-hati. Karena, jika diskenario dengan persiapan dahulu dikhawatirkan barang bukti yang didapat tidak otentik. Karena, ada kecurigaan nara sumber membuat tindak berbahasa rekayasa. Terkait ini penelitian yang dilakukan memilih desain penelitian kualitatif, sedangkan jenis penilitian yang dipilih adalah

deskriptif-analitis. Pemilihan desain dan jenis penelitian ini terkait erat dengan karakteristik masalah yang mempersoalkan budaya berbahasa Indonesia dewasa ini terindikadikasi penggunaannya tidak benar dan tidak baik. Masalah ini tidak tepat disikapi dengan memakai desain penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian korelasi, eksperimen, dan ekspo facto. Data penelitian berwujud segmen tindak bahasa yang diindikasikan menyimpang dari norma penggunaan bahasa baku. Sumber data masalah ini didapat dari nara sumber tertentu yang diindikasikan menggunakan bahasa tidak baik dan tidak benar. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengamatan, wawancara pakar (bahasa, budayawan, dan pengajar bahasa). Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik evaluatif-argumentatif. Maksudnya, mengolah fakta data berbahasa melalui kegiatan menilai ‘koreksi’ terhadap segmen berbahasa yang diindikasikan bermasalah, yang didasari oleh argumen berfikir yang dapat berterima, jelas, tegas, dan lugas, bukan argumen berfikir yang mengada-ada.

KAJIAN PUSTAKA

Dasar hukum penggunaan bahasa Indonesia baku

Aturan yang dipakai dasar penggunaan bahasa Indonesia baku di Indonesia adalah undang-undang nomor 24 tahun 2009. Dalam undang-undang ini diterangkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku ditulis pada bagian 2. Isi jelasnya dapat disimak pada bagian berikut.

Penggunaan Bahasa Indonesia

Pasal 26

Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam *peraturan perundang-undangan*.

Pasal 27

Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam *dokumen resmi negara*.

Pasal 28

Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam *pidato resmi* Presiden, Wakil Presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan *di dalam atau di luar negeri*.

Pasal 29

(1) Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai *bahasa pengantar dalam pendidikan nasional*.

(2) Bahasa pengantar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa asing untuk tujuan yang mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.

(3) Penggunaan Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku untuk satuan pendidikan asing atau satuan pendidikan khusus yang mendidik warga negara asing.

Pasal 30

Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam *pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan*.

Pasal 31

(1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam *nota kesepahaman atau perjanjian* yang melibatkan lembaga negara, instansi pemerintah Republik Indonesia, lembaga swasta Indonesia atau perseorangan warga negara Indonesia.

(2) Nota kesepahaman atau perjanjian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang melibatkan pihak asing ditulis juga dalam bahasa nasional pihak asing tersebut dan/atau bahasa Inggris.

Pasal 32

(1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam *forum yang bersifat nasional atau forum yang bersifat internasional di Indonesia*.

(2) Bahasa Indonesia dapat digunakan dalam forum yang bersifat internasional *di luar negeri*.

Pasal 33

(1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam *komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta*.

(2) Pegawai di lingkungan kerja lembaga pemerintah dan swasta sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang belum mampu berbahasa Indonesia wajib mengikuti atau diikutsertakan dalam pembelajaran untuk meraih kemampuan berbahasa Indonesia.

Pasal 34

Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam *laporan setiap lembaga atau perseorangan kepada instansi pemerintahan*.

Pasal 35

(1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam *penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah* di Indonesia.

(2) Penulisan dan publikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk tujuan atau bidang kajian khusus dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing.

Pasal 36

(1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam *nama geografi* di Indonesia.

(2) Nama geografi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya memiliki 1 (satu) nama resmi.

(3) Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk *nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi* yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.

(4) Penamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (3) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan.

Pasal 37

(1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang *produk barang atau jasa* produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia.

(2) Informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilengkapi dengan bahasa daerah atau bahasa asing sesuai dengan keperluan.

Pasal 38

- (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam *rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain* yang merupakan pelayanan umum.
- (2) **Penggunaan Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat disertai bahasa daerah dan/atau bahasa asing.**

Pasal 39

- (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam *informasi melalui media massa*.
- (2) **Media massa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing yang mempunyai tujuan khusus atau sasaran khusus.**

Pasal 40

Ketentuan lebih lanjut mengenai penggunaan Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 sampai dengan Pasal 39 diatur dalam Peraturan Presiden.

Undang-undang yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia isinya boleh dikata cukup lengkap, karena secara jelas telah menerangkan siapa penggunanya, di mana tempatnya, kapan waktunya, dan digunakan untuk kepentingan apa. Tetapi, undang-undang ini cacat, karena diperbincangkan banyak orang di forum-forum ilmiah. Faktanya sampai sekarang tidak/belum ada pengguna bahasa Indonesia yang mampu menggunakan bahasa Indonesia baku dengan baik dan benar dengan lengkap sempurna. Misalnya diketahui berbicara, menulis, dan membaca ada-ada saja yang diketahui salah. Kejadian ini mengindikasikan isi undang-undang yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia baku yang baik dan benar ada kekurangannya.

Jangan memandang bahasa Indonesia digunakan oleh bangsa Indonesia yang memiliki latar belakang bahasa ibu berbeda, letak geografis yang berjauhan, budaya yang berbeda, dan gaya hidup yang berbeda. Ini yang dijadikan dasar menilai bahasa Indonesia kacau. Tetapi, kondisi riil apakah yang membuat bahasa Indonesia digunakan kacau. Sejak bahasa Indonesia diproklamasikan melalui Sumpah Pemuda hingga saat ini sudah berubah ‘berkembang’. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan hidup, perubahan jaman, akulturasi budaya, pernikahan silang, dan temuan barang baru di antara sekian faktor yang mendasari adanya perubahan bahasa. Penting diperhatikan, seperti apapun hebat dan modernnya perubahan dan pengaruh pengguna bahasa Indonesia perlu tetap membina dan menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai konteks situasi. Tujuannya agar tidak dinilai pihak luar ‘asing’, pemakai bahasa Indonesia tidak mempunyai pendirian yang kuat, mudah meniru ‘plagiat’, mudah ditipu, dan abal-abal ‘murahan’. Masuknya tenaga kerja luar ‘asing abal-abal’ salah satu contoh lisan/ucapan mulut tidak dihargai orang luar ‘asing’ (bhs. Jawa: *ajine diri saka lathi, ajine raga saka busana*). Ungkapan simbolis ini adalah betapa tingginya nilai kebermaknaan ucapan/lisan yang diekspresikan pemakai bahasa (baca: bahasa Indonesia).

Kaidah penggunaan bahasa Indonesia baku

Para pakar bahasa yang menulis tentang aturan penggunaan bahasa, diketahui sudah ada, baik pakar bahasa dari dalam maupun luar negeri (Indonesia dan asing). Aturan penggunaan bahasa dalam bahasa Indonesia terkenal dengan kaidah atau norma pakailah bahasa Indonesia yang baik dan benar (konteks), dalam bahasa Jawa terkenal dengan istilah kaidah tingkat tutur bahasa ngoko, krama madya, dan krama inggil, dan dalam bahasa Madura terkenal dengan tingkat tutur enja' ija (bahasa tinggi dan bahasa rendah). Mengenai aturan pemakai dan pemakaiannya, sangat bergantung pada budaya masing-masing suku yang menggunakan bahasa itu. Di antara contoh aturan penggunaan bahasa ini yang dinilai lengkap sempurna penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Madura. Karena, penjelasan tentang siapa, kepada siapa, kapan, dan dimana bahasa itu digunakan dinyatakan secara jelas, tegas, dan lugas. Bagaimanakah dengan penggunaan bahasa Indonesia baku?

Aturan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi selain merujuk kepada UU No 24 Tahun 2009, ada rujukan lain yang dipedomani untuk menetapkan dan menentukan bahasa yang digunakan pengguna bahasa Indonesia diindikasikan baik dan benar, salah dan melanggar kaidah, serta santun atau tidak santun. Misalnya pakar bahasa berikut ini, Leech (dalam Wijana, 1996) menjelaskan partisipan komunikasi dikatakan mampu berbahasa santun jika mereka mampu menerapkan prinsip kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatisan. Prinsip kesantunan berbahasa ini dibutuhkan untuk mempermudah hubungan antara makna dan daya ketika menyampaikan apa maksud yang dikomunikasikan (http://www.academia.edu/12059809/PRAGMATIK_PRINSIP_KESANTUNAN_BER_BAHASA, diakses Senin 6 Pebruari 2017). *Teori wajah oleh Goffman, Brown, dan Levinson (1967)*, pakar ini menjelaskan partisipan komunikasi dikatakan bersikap santun jika bersikap peduli pada wajah atau muka. Aneka wajah yang dinilai menunjukkan kesantunan adalah wajah positif (keakraban) dan wajah negatif (jaga jarak sosial). Prinsip kesantunan *Lakoff* menjelaskan tuturan itu dianggap santun jika memperhatikan kaidah formalitas (tidak angkuh/memaksa), ketidaktegasan (memberi pilihan), dan persamaan atau kesekawanan (kedekatan/keakraban 'bhs. Jawa: semanak').

Aturan kesantunan penggunaan bahasa yang dikemukakan para pakar di atas penting dikaji/dibahas dengan teliti. Karena, pengguna bahasa tertentu belum tentu memiliki tata aturan kesantunan penggunaan bahasa yang sama. Kalaulah hal ini terjadi tidak menutup kemungkinan kesamaan terjadi karena kebetulan, bukan karena kesepakatan. Memperhatikan dan mengkaji isi undang-undang penggunaan bahasa Indonesia, dalam kajian ilmiah tidak sedikit pengguna bahasa Indonesia diketahui meneliti penggunaan bahasa 'bahasa Indonesia' disikapi dari rujukan pemikiran pengguna bahasa selain bahasa Indonesia. Perihal ini menjadi sebab temuan penelitian yang ditulis dipertanyakan terus dan terus dipertanyakan 'kebenarannya'. Benarkah aturan penggunaan bahasa yang diundang-undangkan digali dari segala aspek praktik

kehidupan berbahasa di Indonesia? Jawaban pertanyaan ini adalah ‘PR’ bagi pengguna bahasa Indonesia untuk mencari dan menemukan bagian manakah yang perlu disempurnakan.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar

Berdasarkan temuan informasi yang didapat melalui media cetak dan elektronik mengemukakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat disikapi dari realita penggunaan bahasa. Ada yang mengemukakan bahasa Indonesia yang baik tidak sama pengertiannya dengan bahasa Indonesia yang benar, dan pengertian bahasa Indonesia yang benar tidak sama dengan pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Apakah istilah bahasa yang baik dan benar memang sudah dipahami maksudnya? Ataukah ada bahasa yang baik dan ada bahasa yang benar? Ataukah bahasa yang baik adalah bahasa yang benar? Berbahasa Indonesia yang baik adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan tempat terjadinya kontak berbahasa, sesuai dengan siapa lawan bicara, dan sesuai dengan topik pembicaraan. Bahasa Indonesia yang baik tidak selalu perlu beragam baku. Yang perlu diperhatikan dalam berbahasa Indonesia yang baik adalah pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa. Berbahasa Indonesia yang benar adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang benar atau betul (<http://irwansahaja.blogspot.co.id/2014/10/pengertian-bahasa-indonesia-yang-baik.html>, diakses Selasa 7 Pebruari 2017).

Secara konsep, pengertian bahasa ini tidak dipersoalkan, tetapi fakta dalam kehidupan praktik berbahasa berkata bahwa bahasa Indonesia yang digunakan oleh pengguna bahasa Indonesia dewasa ini diindikasikan untuk kepentingan penistaan, mempolitikasi, tebar pesona, kebohongan, memecah belah bangsa, memfitnah, dan menjatuhkan harga diri. Permasalahan di atas menjadi kasus yang penyelesaiannya tidak mudah dan berkepanjangan, sambung-menyambung yang menjadi sebab munculnya masalah baru. Kemungkinan ini adalah dampak kekerasan simbolis yang belum mendapat perhatian serius, tetapi justru dianggap remeh, sehingga tindakan pembiaran yang lebih dominan terjadi daripada tindakan memperhatikan. Terhitung sejak munculnya kasus lisan dan tulisan yang berbunyi “Korupsi katakan tidak!”, lisan dan tulisan yang menyebarkan berita bohong (hoax) silih berganti muncul di media sosial, inikah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar? Berdasar konsep pengertian penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah pemakaian bahasa yang tepat konteks dan taat kaidah. Pertanyaannya, “Bagaimanakah berbahasa baku tepat konteks dan kaidah komunikasi yang sempurna tanpa cacat?”

Dilema yang dikemukakan di atas menjadi fokus penelitian yang menarik untuk diteliti. Tujuannya menemukan standar ideal bagaimanakah yang harus dikemukakan untuk mengatur penggunaan bahasa yang lengkap sempurna tanpa cacat. Terkait

konteks ini dalam kesempatan seminar ini para peserta diharap dapat membantu menemukan *dasar hukum penggunaan bahasa dan isinya* yang dapat disepakati oleh semua pengguna bahasa Indonesia, bukan oleh sekelompok suku/etnis tertentu.

TEMUAN PENELITIAN

Perilaku budaya berbahasa Indonesia masa kini

Apakah semua pengguna bahasa Indonesia di Indonesia mengetahui dan mengerti bahwa *bahasa Indonesia dewasa ini digunakan oleh penggunanya untuk kepentingan menurunkan harga diri pihak lain*, seperti penistaan, mempolitisasi, tebar pesona, kebohongan, memecah belah bangsa, memfitnah, dan menjatuhkan harga diri. Permasalahan ini sebenarnya bukanlah barang baru mencuat di permukaan. Tetapi, sudah lama terjadi, yang kurang diketahui sejak kapan dimulainya. Uniknya, penggunaan bahasa semacam ini dilakukan oleh para cerdas pandai. Artinya, oknum ini bukanlah orang yang tidak terdidik, tetapi mereka adalah orang terdidik.

Dewasa ini pengguna bahasa Indonesia menggunakan bahasanya yang terindikasi dinilai menyimpang, menyinggung perasaan, menyakiti, dan membohongi diketahui telah menjadi perilaku yang membudaya. Contoh kasus, oknum tertentu yang bermasalah menangis-nangis di depan massa bahwa dirinya sampai hati berkata (i) saya sepeserpun tidak menerima uang dari perusahaan ini, (ii) demi Allah saya serupiah pun tidak menerima uang dari orang yang namanya, bahkan saya tidak kenal siapa dia, (iii) saya tidak membunuh yang mulia.....; saya tidak memberi sianida yang mulia.....; saya tidak tahu yang mulia, (iv) menurut saudara apa bukti bahwa ibu mantan Presiden saudara katakan menghina umat Islam, itu kata-kata *meramalkan*, dan (v) menurut saudara apa bukti bahwa terdakwa menistakan agama, ini kata-kata bapak-bapak, ibu-ibu jangan sampai tidak memilih saya karena dibohongi dengan menggunakan surat Al Maidah, kata dibohongi merupakan penistaan.

Atas fakta berbahasa yang terjadi di atas pengguna bahasa Indonesia, lebih-lebih tenaga pendidik bahasa dan sastra, diharapkan berupaya untuk berfikir secara kritis, kreatif, jernih, bersih, jelas, lugas, dan tegas. Memahami pesan lisan, tulisan, dan perbuatan yang diekspresikan oleh seseorang perlu dikaji dan dimengerti secara detail dan mendalam, jangan hanya sebatas lisan. Ringkasnya, setinggi apapun pendidikannya dan seberapa banyaknya pengalaman, tidak penting dan tidak perlu diri ini *merasa bisa, tetapi bisa merasa....* budaya perilaku ini dinilai mampu menangkal dan menjauhkan budaya perilaku yang diri ini merasa serba super dan lebih dari itu. Jika pikiran telah dihindangi budaya perilaku ini, tidak menutup kemungkinan akan membuka peluang untuk berbahasa kepada mitra berbahasa semena-mena. Karena, apa? Pikiran dan bahasa terkait erat dan saling mempengaruhi bentuk dan isi bahasa yang dilisankan, dituliskan, dan diperbuat.

Penggunaan Bahasa Indonesia Baku

Menyimak isi paparan terdahulu bahwa “Apakah istilah bahasa yang baik dan benar memang sudah dipahami maksudnya?” “Ataukah ada bahasa yang baik dan ada bahasa yang benar?” “Ataukah bahasa yang baik adalah bahasa yang benar?” Pertanyaan ini mengindikasikan kaidah penggunaan bahasa Indonesia baku bermasalah. Karena, dipertanyakan. Artinya, pernyataan tidak dipertanyakan jika tidak ada masalah, tetapi jika ada masalah pasti ditanyakan. Kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang dibakukan berarti belum mampu mewartakan kemajemukan suku/etnis pengguna bahasa Indonesia dengan tepat benar. Sampai saat ini masing-masing suku/etnis pengguna bahasa Indonesia berbahasa Indonesia diketahui terpengaruh oleh perbedaan latar bahasa daerah yang mereka miliki dari daerah asal dibesarkan, misal yang dari Papua berbahasa Indonesia versi Papua, demikian dengan yang lainnya seperti Jawa, Madura, Bali, Batak, dan Jakarta. Mereka ini kenyataannya berbahasa Indonesia belum mampu mencapai standard berbahasa yang dibakukan menurut konteks dan kaidah bahasa yang diundang-undangkan nomor 24 tahun 2009.

Bahasa dalam pemakaiannya memiliki standard baku dinilai penting. Letak pentingnya dipertimbangkan dari dasar sejarah. Sejarah mencatat bahwa bahasa Indonesia ini ada, karena untuk mencapai Indonesia merdeka. Indonesia lama tidak segera merdeka, kendalanya tidak mempunyai satu bahasa, tetapi memiliki banyak bahasa yang berbeda-beda. Dalam upaya menyatukan perbedaan suku/etnis yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang berbeda-beda, ditetapkanlah bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, yang kini menjadi bahasa nasional. Aturan pemakai dan pemakaian sesungguhnya sudah ada, tetapi aturan yang ada ini dinilai belum mencerminkan dan membumikan rasa kenasionalan bangsa Indonesia. Pada bagian terdahulu sudah dikemukakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dewasa ini diketahui difungsikan untuk komunikasi yang terpuji mulia, tetapi difungsikan untuk menistakan, membohongi, menyinggung perasaan, menyakiti, mempolitikasi, tebar pesona, mengadu domba, mengekspresikan kemarahan, dan menutup-nutupi tindak kejahatan.

Dikemukakan informasi pada alamat web <https://id-id.facebook.com/notes/1001-kisah-teladan-ambil-hikmahnya/jujur-keselarasan-antara-ucapan-dan-perbuatan/10150229521295337/> diakses Sabtu, 28 Januari 2017, Allah berfirman dalam QS. As-Saff :

..... Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?.....

..... Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.....

Dua ayat di atas menerangkan tentang ketidaksenangan Allah terhadap orang yang berkata tentang sesuatu kebaikan, tetapi tidak mengerjakannya. Pada Ayat 2 diawali dengan menyebut orang-orang yang beriman, panggilan yang mengandung penghormatan yang tinggi. Tetapi, Allah mengiringinya dengan pertanyaan yang

mengandung keheranan dan keingkaran. Kamu mengaku orang beriman dan Tuhanpun telah memanggil kamu dengan panggilan yang penuh dengan penghormatan itu. Tetapi, kamu ternyata mengatakan apa yang tidak pernah dikerjakan. Patutkah sikap itu timbul dari orang yang telah mengatakan beriman kepada Allah?

Menyikapi pernyataan “berkata tentang sesuatu kebaikan, tetapi tidak mengerjakannya” setelah dikaji atas dasar berfikir secara kritis, kreatif, bersih, dan jernih, dengan sikap tegas pernyataan ini bermaksud antara kata dan perbuatan yang dilakukan harus sesuai kenyataan. Tetapi, jika antara kata dan perbuatan yang dilakukan tidak sesuai kenyataan, dapat dipastikan terjadi penyimpangan, entah kekerasan fisik atau kekerasan simbolis, hal ini sangat bergantung besar-kecilnya permasalahan. Jika pembaca yang budiman rela mencoba, cobalah pada diri sendiri dahulu, jangan diujicobakan kepada mitra yang kita sayangi atau kita cintai. Uraian ini dapat menjadi rujukan yang dapat dipedomani untuk menyempurnakan kaidah baku yang beku bagi penggunaan/pemakaian bahasa Indonesia baku yang baik dan benar. Jadi, penggunaan bahasa Indonesia baku yang baik dan benar pengertiannya adalah berbahasa yang mengekspresikan kata dan perbuatan yang dilakukan sesuai kenyataan. Pengertian ini tidak melibatkan perbedaan karakteristik pengguna/pemakai bahasa siapa, dari mana, budayanya apa, dan suku/etnis apa, tetapi berposisi netral.

Dasar Hukum Penggunaan Bahasa Indonesia

Pengukuhan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan secara resmi telah diproklamasikan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Kemudian secara resmi ditetapkan sebagai bahasa nasional ditulis dalam UUD'45 Bab XV pasal 36, lebih khusus aturan pemakai dan pemakaiannya ditulis dalam UU No 24 Tahun 2009. Tetapi, sayang tidak semua pengguna bahasa Indonesia membacanya. Tetapi, hal ini tidak dapat digunakan untuk indikasi bahwa penyimpangan berbahasa Indonesia yang selama ini terjadi bukan disebabkan oleh membaca atau tidak membaca tentang undang-undang tersebut. Penyimpangan berbahasa Indonesia yang selama ini terjadi cenderung dipengaruhi oleh nilai rasa ‘rasa’. Kehendak rasa yang berupaya ingin bersikap dan berperilaku terpuji atautkah tercela. Oleh karena ini muncul ekspresi kata-kata seperti yang kini banyak dilisankan, ditulis, dan ditampilkan pengguna bahasa Indonesia melalui media cetak dan elektronik yang dinilai etika ‘kesantunan’.

Undang-undang apapun yang diproduksi oleh manusia baik dan sempurna seperti apapun, kenyataannya diketahui ada cacatnya. Meskipun Indonesia bukan negara Islam, tidak ada salahnya mengutip *ayat-ayat suci* ‘yang cocok kebutuhan’ dijadikan pedoman untuk menata kelaziman penggunaan bahasa yang baik dan benar. Mengapakah begitu? Karena, perintah yang asal sumbernya dari Dhat Yang Serba Maha nilai kebermaknaannya sangat tinggi dan tidak seorangpun berani mengubahnya. Jika ada yang berani melanggar isi perintah sudah jelas tempatnya. Bandingkan dengan putusan pelanggaran perbuatan/tindakan yang ditetapkan di pengadilan, banyak upaya tipu daya atau rekayasa yang dinilai tercela. Letak tercelanya perilaku salah dibenarkan,

sedangkan perilaku benar disalahkan. Inilah kelaziman budaya perilaku yang berlaku di wilayah tersebut.

Pelanggaran Penggunaan Bahasa Indonesia

Bagaimanakah kejelasan sanksi hukum bagi penggunaan bahasa Indonesia yang melakukan penyimpangan (baca: pelanggaran)? Ada seorang pengamat yang tidak disebut profesinya mengemukakan meskipun ada undang-undang yang memberikan sanksi jika terjadi pelanggaran yang berhubungan dengan UU Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 37, pelaksanaan di lapangan masih sangat lemah. Karena, pihak berwenang kurang tegas dan pada kasus-kasus tertentu, tidak ada denda atau sanksi jika terjadi pelanggaran. Misalnya pada produk elektronik resmi yang tidak mencantumkan keterangan dalam bahasa Indonesia. Karena, hingga tulisan ini dibuat, penulis belum menemukan sanksi untuk pelanggaran tersebut (<http://www.syamsularies.com/2012/06/penggunaan-bahasa-indonesia-dalam.html>. diakses Jum'at 10-02-2017). Ada pertanyaan, seiring diterbitkannya Peraturan Pemerintah sehubungan UU 24/2009, “Apakah dapat dalam perjanjian, para pihak sepakat hanya untuk menggunakan bahasa Indonesia dan untuk itu para pihak sepakat mengenyampingkan Pasal 31 UU 24/2009? Hal ini perlu kita pertanyakan, mengingat sering kali dalam suatu perjanjian para pihak mengenyampingkan suatu ketentuan hukum (contoh: mengenyampingkan ketentuan dalam Pasal 1266 KUHPerdara)”. (<http://chedemityr.blogspot.co.id/2013/03/kewajiban-penggunaan-bahasa-indonesia.html>. diakses Jum'at 10-02-2017).

Cukup banyak penanya yang mempersoalkan pelanggaran yang perlu diberikan bagi pengguna bahasa Indonesia yang melanggar UU No 24 Tahun 2009. Tetapi, semua jawaban tidak/belum memberikan keterangan yang jelas dan tegas. Ketidakjelasan aturan sanksi hukum penggunaan bahasa yang hingga saat ini belum ditetapkan tegas, menjadikan pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan di masyarakat semena-mena. Kenyataan banyak penyalahafsiran maksud makna pernyataan dalam suatu tulisan, lisan, dan perbuatan menimbulkan kericuan yang sulit dilacak ujung pangkalnya. Mengapa demikian? Karena, belum ada kejelasan sanksi hukum yang pasti mengatur tentang pelanggaran pemakaian bahasa yang tidak baik dan tidak benar.

Diakui menyusun peraturan yang diundang-undangkan tidak mudah. Karena, perkembangan kasus dari waktu ke waktu berubah dan beraneka wujudnya. Terkait situasi dan kondisi ini menjadi tugas berat bagi penegak kebenaran. Karena, pekerjaan ini akan membuat payah dan menjenuhkan. Sebatas sebagai beban dan kewajiban, dinilai tidak layak keluhan ini dirasakan, sebab dari awal sudah ada niat mencebur dalam dunia ini. Sesungguhnya para pihak yang mengharap terjun dalam dunia penegak keadilan banyak, tetapi sayang pekerjaan ini sering disalahgunakan. Cukup banyak kasus yang menerpa pada diri pemangku jabatan ini, namun tidak relevan ditulis untuk konsumsi seminar, yang penting disumbangkan pada kesempatan ini adalah memetakan secara global rambu-rambu rinci sanksi pelanggar pengguna bahasa yang tidak taat

norma. Bagaimanakah sanksi pelanggar yang menggunakan bahasa menyakitkan pihak lain seperti berikut ini.

No	Jenis Pelanggaran	Kriteria Hukuman/Thn			Indikator Pelanggaran	Keterangan
		A	B	C		
1	Sangat berat					
2	Berat					
3	Ringan					

Misal jenis pelanggaran diketahui sangat berat, kriteria hukuman masuk kelas A, lama hukuman 10 tahun, indikator pelanggaran yang dilakukan adalah mengekspresikan perilaku berbahasa yang memiliki maksud makna ‘modus/sikap’ memfitnah, menyakiti, membuat kekerasan fisik yang menimbulkan banyak korban nyawa kepada pihak lain, dan seterusnya. Gagasan ini bukanlah satu-satunya temuan berfikir yang pasti benar. Tetapi, perlu dikaji ulang dengan berbagai kalangan terkait. Karena, gagasan ini validitasnya dinilai kurang/belum memadai untuk dimanfaatkan sebagai rujukan yang dapat dipedomani secara standard baku.

SIMPULAN

Dasar hukum penggunaan Bahasa Indonesia, UU No 24 Tahun 2009, meskipun sudah ditetapkan sebagai standard aturan baku penggunaan Bahasa Indonesia, budaya perilaku berbahasa Indonesia masa kini diketahui penggunaanya banyak melakukan pelanggaran. Faktanya, dilihat dari sisi fungsi penggunaannya, Bahasa Indonesia difungsikan tidak layak pada tempatnya, seperti untuk membohongi, memfitnah, mencemarkan, menodai, mempolitasi, menistakan, membodohi, dan menyakiti. Tindakan atau perbuatan ini menjadi indikasi cermin budaya perilaku pengguna bahasa masa kini dikatakan sebagai pembohong, pemfitnah, pencemar ‘jati diri’, penoda ‘mitra’, pemolitisasi ‘kebijakan’, penista, pembodoh, dan pengrusak.

Dalam upaya membina, mengembangkan, dan menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, disarankan setiap pengguna bahasa, tanpa kecuali, harus mengingat, menyadari, dan memperhatikan betul *kata dan perbuatan yang dilakukan harus sesuai benar dengan kenyataan*.

DAFTAR RUJUKAN

http://www.kompasiana.com/rumahshine/mengenal-perilaku-self-injury-melukai-diri-sendiri_5510b990813311aa39bc6b9f, diakses minggu 12-02-2017.

https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyakiti_diri_sendiri, diakses minggu 12-02-2017.

<http://chedemity.blogspot.co.id/2013/03/kewajiban-penggunaan-bahasa-indonesia.html>. diakses Jum’at 10-02-2017.

<http://www.syamsularies.com/2012/06/penggunaan-bahasa-indonesia-dalam.html>.
diakses Jum'at 10-02-2017.

<https://id-id.facebook.com/notes/1001-kisah-teladan-ambil-hikmahnya/jujur-keselarasan-antara-ucapan-dan-perbuatan/10150229521295337/> diakses Sabtu, 28 Januari 2017.

<http://irwansahaja.blogspot.co.id/2014/10/pengertian-bahasa-indonesia-yang-baik.html>.
diakses Selasa 7 Pebruari 2017.

http://www.academia.edu/12059809/PRAGMATIK_PRINSIP_KESANTUNAN_BER_BAHASA, diakses Senin 6 Pebruari 2017.

<https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/sikap-bahasa-language-attitude/>diakses Rabu, 1 Pebruari 2017.

